

Perbedaan Usia Pernikahan Anak pada Perempuan Pernah Kawin Usia 15 – 24 Tahun di Perdesaan dan Perkotaan Indonesia

Yane Tambing¹, Mona S. Fatiah¹, Apriyana Irjayanti²

¹Peminatan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)/Kesehatan Reproduksi, Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

²Peminatan Kesehatan Lingkungan, Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia



 Email korespondensi: mona.s.fatih@gmail.com



ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2022-08-19

Accepted: 2022-12-15

Published: 2023-03-31

Kata Kunci:

rencana usia
menikah;
remaja;
tempat tinggal.

Keywords:

marriage planning;
adolescent;
residence.

ABSTRAK

Pendahuluan: menikahkan anak pada usia yang terbilang muda akan memiliki dampak jangka panjang baik dari segi kesehatan, sosial, dan psikologis anak. Penelitian ini memiliki **tujuan** untuk melihat perbedaan usia pernikahan anak pada perempuan pernah kawin usia 15 – 24 tahun di perdesaan dan perkotaan Indonesia. **Metode:** Penelitian ini berdesain *cross sectional* yang dilakukan selama (3 bulan, dengan lokasi penelitian adalah negara Indonesia. Populasi penelitian ini adalah WUS usia 15 – 24 tahun yang belum menikah sejumlah 38.936 orang sedangkan sampel pada penelitian ini adalah perempuan usia 15 – 24 tahun yang sejumlah 10.691 orang, variabel dependen pada penelitian ini adalah pernikahan anak dengan variabel independent adalah tempat tinggal sedangkan variabel konfounding berupa usia, pendidikan, status ekonomi, pengetahuan tentang periode masa subur, sikap terhadap keperawanan, keterpaparan informasi, pengambilan keputusan menikah, perilaku pacaran dan usia pertama pacaran. Data pada penelitian ini di analisis sampai dengan analisis multivariat berupa regresi logistic model factor risiko dengan menggunakan STATA 14. **Hasil:** Penelitian ini menemukan perempuan yang tinggal di daerah pedesaan lebih berisiko untuk menikah sebelum usia 21 tahun di bandingkan dengan perempuan yang tinggal di daerah perkotaan. **Kesimpulan:** pernikahan anak jika tidak segera di tanggulangi akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga perlu pendekatan multifaktor dalam penanggulangan masalah tersebut.

ABSTRACT

Introduction: early marriage in young women will have long-term impacts both in terms of health, social, and psychological children. The aim this study is to see the age difference in child marriage in women who have married aged 15-24 years in rural and urban Indonesia. **Method:** This study has a cross sectional design conducted for (3 months, with the location of the study being Indonesia. The population of this study was WUS aged 15-24 years who were not married amounting to 38,936 people while the sample in this study was women aged 15-24 years who amounted to 10,691 people. The dependent variable in this study is child marriage with the independent variable is where to live while the confounding variables are age: education, economic status, knowledge of the fertile period, attitudes towards virginity, exposure to information, marriage decision making, dating behavior and first age of dating. The data in this study were analyzed up to a multivariate analysis in the form of logistic regression risk factor model using STATA 14. **Results:** The study

found women living in rural areas were more likely to marry before age 21 compared to women living in urban areas. **Conclusion:** child marriage if not immediately addressed will have an impact on the quality of Human Resources (HR), so a multifactor approach is needed in overcoming the problem.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pernikahan yang terjadi di bawah usia 18 tahun merupakan salah satu bentuk pelanggaran Hak Azasi Manusia (HAM) yang kadang dilakukan oleh anggota rumah tangga kepada anak. Larangan menikahkan anak pada usia muda sudah sangat jelas tertuang dalam Undang – Undang No. 17 tahun 2016 tentang perlindungan anak ([Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2016 Tentang Perlindungan Anak, 2016](#); [Nestour & Wise, 2017](#)). Secara global 1 dari 5 orang anak menikah pada usia kanak-kanak atau sekitar 650 juta jiwa perempuan menikah sebelum mencapai usia 18 tahun setiap harinya dengan estimasi pertahun sekitar 12 juta ([Wylie, 2019](#)).

Terdapat beberapa negara yang memiliki angka absolut tertinggi untuk pernikahan anak sebelum memasuki usia 18 tahun, salah satunya adalah Negara Indonesia dengan angka absolut sebesar 1.220.900 orang yang mana angka tersebut menempatkan Indonesia sebagai 10 negara dengan jumlah pernikahan anak tertinggi di dunia ([BPS et al., 2020](#)). Pada tahun 2018 berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), sekitar 1 dari 9 anak di Indonesia menikah sebelum memasuki usia 18 tahun ([Kementerian PPPA, 2021](#)), yang mana proporsi perempuan usia 20 – 24 tahun yang berstatus menikah atau tinggal bersama sebelum usia 15 tahun di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) bersifat fluktuatif jika dilihat dari data tiga tahun terakhir, yaitu terjadi peningkatan sekitar 0,01% dari tahun 2018 (0,56%) ke tahun 2019 (0,57%) namun dari tahun 2019 (0,57%) ke tahun 2020 (0,50%) mengalami penurunan sekitar 0,07% ([BPS, 2020](#)). Menikahkan anak sebelum menginjak usia 12 tahun akan berisiko terhadap terhadap proses kehamilan dan juga kemarian perinatal ([BKKBN, 2017](#)), penelitian dari Noori *et al* (2022) menjelaskan, jika aibu muda yang melahirkan pada usia di bawah 16 tahun berisiko sekitar 3,71 kali untuk mengalami kematian perinatal di dibandingkan dengan ibu bersalin yang berusia di atas 20 tahun ([Noori et al., 2022](#)).

Dari ketiga persentase penurunan pernikahan anak sebelum memasuki usia 15 tahun dapat disimpulkan jika sebenarnya penurunan persentase tersebut masih sangat jauh dari target yang telah ditetapkan dalam *Sustainable Development Goals* (SGDs) tahun 2030 pada point 5, dimana target yang telah di tetapkan menginginkan adanya penurunan persentase pernikahan anak sebesar 6,94% pada tahun 2030 ([WHO, 2021](#)). Masih rendahnya persentase pernikahan anak di Indonesia tidak terlepas dari kontribusi beberapa provinsi yang ada di Indonesia, salah satunya Provinsi Papua.

Provinsi Papua merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi penduduk miskin dan pernikahan anak yang tinggi di Indonesia ([BPS, 2018](#)), yang mana prevalensi pernikahan anak di Provinsi Papua pada tahun 2018 menurut data Survei Ekonomi Nasional (Susenas) sebesar 11,52% yang masih berada di atas persentase nasional yaitu sebesar 11,52% ([BPS, 2018](#)). Usia pernikahan anak paling banyak terjadi di daerah perdesaan, dimana selisih persentase anak yang menikah muda di perdesaan (34%) dengan perkotaan (23%) sekitar 11% ([Cameron et al., 2020](#)). Pernikahan anak sebelum usia 18 tahun di Indonesia lebih tinggi terjadi pada perdesaan di dibandingkan dengan perkotaan, yaitu sebesar 16,87% ([Bappenas, 2020](#)).

Memaksakan anak menikah sebelum berusia 18 tahun akan memiliki dampak baik dari segi kesehatan maupun psikologis rumah tangganya, hal ini disebabkan karena belum stabilnya kesehatan mental yang dimiliki seorang anak sehingga akan berujung pada perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga yang diperoleh sang anak (Benedicta et al., 2017; KPAN, 2011). Kajian yang dilakukan oleh Sumner (2020) menyatakan jika 25% perceraian di Indonesia terjadi pada anak yang menikah sebelum berusia 18 tahun. Secara nasional sekitar 0,03% anak usia 10 – 17 tahun di Indonesia mengaku pernah menikah dan bercerai pada tahun 2019 (Kementerian PPPA, 2021), di Amerika sekitar 28.000 orang remaja perempuan dan 6.000 orang remaja laki – laki bercerai setiap tahunnya (Perrin et al., 1960). Di Indonesia sendiri persentase perceraian pada anak usia 10 – 17 tahun yang mengaku pernah menikah dan bercerai mengalami penurunan sebesar 0,01 dari tahun 2018 (0,05 persen) (Kementerian PPA & BPS, 2019) ke tahun 2019 (0,04 persen) (Kementerian PPPA, 2021). Mengingat penurunan proporsi pernikahan anak di Indonesia dari tahun 2019 ke tahun 2020 masih jauh dari target SDGs serta dampak negatif dari pernikahan anak pada perempuan, maka tentunya perlu di analisis bagaimana perbedaan usia pernikahan anak pada perempuan pernah kawin usia 15 – 24 tahun di pedesaan dan perkotaan Indonesia. Penelitian bertujuan untuk melihat perbedaan usia pernikahan anak pada perempuan pernah kawin usia 15 – 24 tahun di pedesaan dan perkotaan Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* yang menggunakan data sekunder SDKI tahun 2017 WUS usia dan data remaja, dimana penelitian ini dilakukan selama \pm 3 bulan dari tanggal 1 April – 1 Juni 2022 dengan tempat penelitian adalah Indonesia. Populasi penelitian ini merupakan Wanita Usia Subur (WUS) pernah kawin usia 15 – 49 tahun di Indonesia dalam lima tahun terakhir survei sejumlah 38.936 orang. Sampel pada penelitian ini adalah semua wanita pernah kawin usia antara 15 – 24 tahun di Indonesia yang ada dalam sampel SDKI tahun 2017 sejumlah 10.691 orang, dengan **kriteria inklusi** adalah wanita berusia 15 – 24 tahun pernah kawin, pertimbangan penentuan batas maksimal usia anak mengacu pada Batasan usia anak dari BKKBN yang berusia maksimal 24 tahun dan **kriteria eksklusi adalah** wanita yang usia di bawah 15 tahun dan di atas 25 tahun. Variabel yang ada dalam *raw data* WUS dan remaja tidak semuanya digunakan, dimana variabel yang digunakan pada penelitian ini berupa variabel dependen (pernikahan anak), variabel independent (tempat tinggal) dan variabel konfounding (usia remaja, pendidikan, status ekonomi, pengetahuan tentang periode masa subur, sikap terhadap keperawanan, penggunaan internet, pengambilan keputusan menikah, usia pertama pacarana dan perilaku pacarana). Data ygn digunakan pada penelitian diperoleh dengan cara terlebih dahulu peneliti memasukkan surat perizinan ke laman www.measuredhs.com, setelah mendapat izin akses data, peneliti kemudian melakukan pengunduhan data secara gratis. Data mentah yang sudah di unduh kemudian di olah menggunakan STATA 14 dengan menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat berupa: regresi logistic model faktor risiko.

HASIL PENELITIAN

Proporsi wanita usia 15 – 24 tahun yang menikah pada usia di atas 21 tahun lebih besar dibandingkan dengan menikah pada usia <21 tahun yaitu 93,2% sedangkan untuk proporsi wanita berdasarkan tempat tinggal paling tersebar pada daerah perkotaan sekitar 57,1% (**tabel 1**).

Tabel 1. Proporsi Usia Menikah dan Tempat Tinggal Wanita di Indonesia tahun 2017

Usia Menikah	n	%
<21 Tahun	677	6,8
≥21 tahun	9.295	93,2
Tempat Tinggal		
Perdesaan	4.081	40,9
Perkotaan	5.890	57,1

Karakteristik wanita jika di lihat dari segi pendidikan, latar belakang pendidikan tertinggi adalah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat sebesar 60,7% dengan status ekonomi berada pada kuintil terbawah 26,9%. Sebagian kecil dari Wanita yang tidak tahu tentang periode masa subur sebesar 12,9% sedangkan untuk sikap terhadap virginitas, sebagian kecil dari Wanita yang memiliki sikap tidak setuju jika seorang perempuan itu wajib mempertahankan virginitas sebelum menikah sekitar 0,7%. Wanita yang tidak menggunakan internet di Indonesia memiliki proporsi yang lebih sedikit di bandingkan dengan Wanita yang menggunakan internet sekitar 16,9%. Wanita usia 15 – 19 tahun yang memiliki *power* dalam pengambilan keputusan untuk menikah secara independen lebih tinggi sekitar 69,7%. Perilaku seksual Wanita pada penelitian ini dilihat dari variabel perilaku pacaran dan usia pertama pacaran. Sebagian besar dari wanita mengaku jika mulai pertama kali berpacaran pada usia di bawah 15 tahun sebesar 67,8% dengan 47,6% mengaku jika mereka memiliki pacar (**Tabel 2**).

Tabel 2. Proporsi Wanita usia 15 – 19 tahun Berdasarkan Karakteristik di Indonesia tahun 2017

Variabel	Pedesaan		Perkotaan	
	n	%	n	%
Pendidikan				
Tidak sekolah	22	0,5	6	0,1
Lulusan SD	191	4,7	151	2,6
Lulusan SMP/ sederajat	647	15,8	515	8,7
Lulusan SMA/ Sederajat	2.477	60,7	3.585	60,9
Lulusan Akademi	158	3,8	331	5,6
Lulusan Universitas	587	14,4	1.302	22,1
Status Ekonomi				
Terbawah	1.098	26,9	310	5,3
Menengah bawah	1.037	25,4	722	12,3
Menengah	859	21,1	1.112	18,9
Menengah atas	641	15,7	1.530	26,0
Teratas	444	10,9	2.215	37,6
Pengetahuan tentang Periode Masa Subur				
Tidak tahu	528	12,9	714	12,1
Tahu	2.184	53,5	3.634	61,7
Lainnya	1.369	33,5	1.543	26,9
Sikap tentang Virginitas				
Tidak setuju	31	0,7	33	0,5
Setuju	810	19,6	949	16,1
Sangat setuju	3.250	79,6	4.908	83,3
Penggunaan Internet				
Tidak terpapar	692	16,9	318	5,4
Terpapar	3.309	83,1	5.572	94,6

Variabel	Pedesaan		Perkotaan	
	n	%	n	%
Pengambilan keputusan Menikah				
Orang tua	433	69,7	444	74,0
Kerabat lainnya	17	10,4	27	7,5
Bersama	799	0,4	1.057	0,5
Sendiri	2.842	19,6	4.361	17,9
Usia pertama kali Pacaran				
≤ 15 tahun	2.768	67,8	3.854	65,4
≥ 16 tahun	1.312	32,2	2.035	34,6
Perilaku Pacaran				
Memiliki pacar	1.945	47,6	2.845	48,3
Tidak memiliki pacar	2.136	52,4	3.044	51,7

Pernikahan remaja sebelum menginjak usia 21 tahun dengan latar belakang pendidikan tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke bawah lebih banyak terdapat pada daerah pedesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan dengan persentase sebesar 76,0%, dengan perbandingan status ekonomi yang berada pada kuintil menengah ke bawah paling banyak yang menikah di bawah usia 21 tahun berada di daerah pedesaan di bandingkan perkotaan sekitar 59,0%. Untuk pengetahuan tentang periode masa subur, proporsi remaja yang tidak tahu tentang periode masa subur yang menikah di bawah usia 21 tahun paling banyak berada di daerah pedesaan di bandingkan dengan perkotaan sebesar 42,3%. Untuk sikap terhadap virginitas, proporsi remaja yang menikah di usia kurang dari 21 tahun baik di pedesaan lebih tinggi dibandingkan pada daerah perkotaan sebesar 51,6% (**Tabel 3**).

Proporsi remaja yang tidak menggunakan internet serta menikah di bawah usia 21 tahun di daerah pedesaan lebih tinggi di bandingkan daerah perkotaan sebesar 61,2% sedangkan untuk pengambilan keputusan menikah di bawah usia 21 tahun paling banyak tersebar di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan sebesar 71,7%. Untuk perilaku remaja yang pacaran dan menikah di bawah usia 21 tahun paling banyak terdapat di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan sebesar 40,4%, sedangkan usia pertama pacaran usia di bawah 15 tahun pada remaja yang menikah di bawah usia 21 tahun lebih banyak tersebar pada daerah pedesaan dibandingkan perkotaan sekitar 51,3% (**Tabel 3**).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Usia Menikah di Pedesaan				nilai p	Usia Menikah di Perkotaan				nilai p
	<21 tahun		≥21 tahun			<21 tahun		≥21 tahun		
	n	%	n	%		n	%	n	%	
Pendidikan										
Rendah (≤SMP)	653	76,0	206	24,0	0,001	218	32,4	454	67,6	0,001
Tinggi (≥SLTA)	2.145	66,6	1.077	33,4		1.345	25,8	3.873	74,2	
Status Ekonomi										
Rendah (≤Kuintil menengah bawah)	1.261	59,0	875	41,0	0,001	571	55,3	461	44,7	0,001
Tinggi (≥ Kuintil Menengah)	712	36,6	1.232	63,4		1.283	26,4	3.574	73,6	
Pengetahuan tentang Periode Kesuburan										
Tidak tahu	802	42,3	1.094	57,7	0,001	794	35,2	1.462	64,8	0,001
Tahu	974	44,6	1.210	55,4		1765	48,6	1868	51,4	
Sikap terhadap Virginitas										
Negatif (Tidak setuju)	16	51,6	15	48,4	0,313	12	36,4	21	63,6	0,219
Positif (Setuju dan sangat setuju)	1.776	43,9	2.274	56,1		1.398	23,9	4.459	76,1	
Penggunaan Internet										
Tidak pernah	410	61,2	260	38,8	0,001	123	38,7	195	61,3	0,001
pernah	1.946	57,4	1.443	42,6		2.183	39,2	3.389	60,8	
Pengambilan Keputusan untuk Menikah										
Bukan diri sendiri	888	71,7	351	28,3	0,028	451	29,5	1.078	70,5	0,045
Diri sendiri	1.679	59,1	1.163	40,9		2.265	51,9	2.096	48,1	
Perilaku Pacaran										
Berpacaran	786	40,4	1.159	59,6	0,624	1.118	39,3	1.727	60,7	0,567
Tidak berpacaran	1.975	92,5	161	7,5		1.986	65,2	1.058	34,8	
Usia Pertama Pacaran										
<15 Tahun	1.421	51,3	1.347	48,7	0,042	1.152	29,9	2.702	70,1	0,049
≥ 15 Tahun	876	66,8	436	33,2		1.187	58,3	848	41,7	

Hasil akhir dari pemodelan multivariat diperoleh, jika wanita yang tinggal di pedesaan lebih berisiko sebesar 3,01 kali untuk menikah pada usia di bawah 21 tahun di dibandingkan dengan wanita yang berusia di atas 21 tahun, begitu juga dengan wanita yang tinggal di perkotaan juga memiliki risiko sebesar 2,63 kali untuk menikah pada usia di bawah 21 tahun di dibandingkan dengan yang berusia di atas 21 tahun (**Tabel 4**).

Tabel 4 Pemodelan Akhir Analisis Multivariat

Variabel	Pedesaan		Perkotaan	
	p value	OR (95% CI)	p value	OR (95% CI)
Usia Menikah				
< 21 tahun	<i>Ref</i>		<i>Ref</i>	
≥21 tahun	0,001	3,01 (2,28 – 3,78)	0,001	2,63 (2,25 – 3,11)

PEMBAHASAN

Usia ideal seorang perempuan menikah adalah pada usia 20 tahun ke atas, hal ini jika di lihat dari fungsi organ reproduksinya sudah siap untuk dibuahi serta dari segi psikologis juga sudah dewasa [BKKBN \(2010\)](#). Secara psikologi usia 18 – 24 tahun merupakan usia yang tepat untuk menikah ([Kemendikbud, 2019](#)), hal ini konsisten juga dengan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian di Etiopia dan Nigeria menyebutkan jika adanya hubungan antara pernikahan anak dengan dampak psikologi pada anak dalam rumah tangga terutama pada Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan juga perceraian ([John et al., 2019](#)). Penelitian di Banglades juga menjelaskan dampak dari pernikahan anak, berupa: kesakitan dan kematian yang berdampak pada kesehatan anak ([Moyazzem Hossain et al., 2022](#)) dari data tersebut, maka seorang wanita di saran kan untuk dapat menikah pada usia di atas 21 tahun. penelitian ini menemukan jika masih ada wanita yang menikah pada usia di bawah 21 tahun sebesar 6,8%.

Penelitian yang konsisten dengan penelitian ini diantaranya: penelitian [Rumble et al \(2017\)](#) menjelaskan jika 17% anak di Indonesia tahun 2013 menikah sebelum menginjak usia 18 tahun ([Rumble et al., 2018](#)). Penelitian di Sumatera Utara menemukan jika 55,3% remaja di Sumatera Utara menikah sebelum usia 21 tahun ([Putri & Nelonda, 2016](#)). Masih ditemukannya pernikahan anak di Indonesia hampir tersebar baik di daerah perkotaan dan pedesaan, remaja yang tinggal di pedesaan serta putus sekolah berpeluang untuk mengalami pernikahan pada usia anak ([WHO & UNFPA, 2016](#)). Anak perempuan yang tinggal di daerah pedesaan lebih berisiko sebesar 3 kali untuk menikah sebelum menginjak usia 18 tahun ([UNICEF, 2020](#)), penelitian ini juga menemukan hal yang sama jika pernikahan anak yang berada di daerah pedesaan lebih besar risikonya menikah sebelum menginjak usia 20 tahun. penelitian ini konsisten juga dengan penelitian yang dilakukan [Puspitasari et al \(2021\)](#) melakukan penelitian menggunakan data SKAP 2019 menemukan jika, remaja di Indonesia pada tahun 2019 yang tinggal di daerah pedesaan memiliki peluang sebesar 1,103 lebih besar untuk memiliki menikah di usia di bawah 21 tahun.

Anak perempuan yang tinggal di daerah pedesaan akan lebih cepat di nikahkan orang tua nya karena adanya marginalisasi yang ada di dalam keluarga, misalnya dari segi pendidikan. Biasanya pendidikan anak laki – laki lebih di priotaskan dibandingkan dengan anak perempuan ([Pakasi, 2019](#)), sehingga anak perempuan yang tinggal di daerah pedesaan dengan pendidikan menengah ke bawah berisiko untuk lebih cepat di nikahkan, hal ini juga bisa dikaitkan dengan peran budaya, dimana terdapat beberapa daerah tertentu yang memiliki budaya menikahkan anaknya dengan alasan

takut anaknya jadi perawan tua, takut anaknya terjerumus pergaulan bebas memperlambat relasi dengan kolega dan sebagainya (Mubasyaroh, 2016). Selain peran budaya yang ada di daerah pedesaan dan perkotaan peran pendidikan diduga ikut ambil andil yang mana semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka rencana untuk menikah pada usia di bawah 21 tahun semakin rendah, pada penelitian ini ditemukan sebagian besar (90,4%) dari remaja memiliki pendidikan tinggi, selain itu peran status ekonomi juga berpengaruh dimana remaja yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah biasanya lebih banyak menikahkan anaknya pada usia anak dengan tujuan untuk meringankan beban ekonomi keluarga, pada penelitian ini diperoleh sekitar 35,7 persen remaja yang berada dari keluarga dengan kuntil menengah ke bawah.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan berupa: desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini tidak dapat menjelaskan tentang sebab dan akibat suatu kejadian, selain itu banyak *recall bias* yang meminta ingatan responden akan kejadian yang telah berlalu dalam kurun waktu 5 tahun terakhir sehingga beberapa variabel banyak yang mengalami *missing data* menyebabkan beberapa variabel. Selain itu dari segi desain penelitian dan *recall bias*, bias yang terdapat pada penelitian ini berupa bias *misclassification* karena berbagai kejadian seperti usia ingin menikah antara usia remaja yang sekarang dan usia ingin menikah sampai survei dilakukan tidak dapat diperoleh kepastian. Selain itu keterbatasan pada penelitian ini berupa: keterbatasan variabel yang digunakan karena data yang digunakan adalah data sekunder, sehingga beberapa variabel secara otomatis tidak berhubungan, seperti secara. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan-keterbatasan seperti yang telah diuraikan namun beberapa instrument yang digunakan SDKI di nilai memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, sehingga dari tahun ke tahun tetap digunakan. Selain itu, instrument yang digunakan dalam SDKI digunakan pula dalam survei di negara lain yang lebih dikenal dengan DHS.

SIMPULAN DAN SARAN

Adanya perbedaan pernikahan anak antara di desa dan kota, dimana perempuan yang tinggal di kota memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menikah pada usia di bawah 21 tahun dibandingkan dengan mereka yang tinggal di desa. **Saran** pernikahan anak jika tidak segera ditanggulangi akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga perlu pendekatan multifactor dalam penanggulangan masalah tersebut, berupa: peningkatan kapasitas peran *peer education* dalam melakukan persuasif kepada para remaja sehingga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas remaja berencana dalam merencanakan pernikahannya, mengutamakan pendidikannya, mempersiapkan fisik, psikologis dan persiapan ekonomi untuk menikah dengan meningkatkan kapasitas dan kualitas penerus bangsa, penguatan peran keluarga dalam mencegah terjadinya pernikahan anak

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada: 1) Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas cenderawasih yang telah memberikan dukungan dana hibah penelitian dan juga membantu *mereview* proposal ini mulai dari seleksi proposal sampai dengan penulisan laporan sehingga penelitian ini bisa berjalan sesuai dengan rencana; 2) Pihak *Demographic Health and Survey* (DHS) yang telah memberikan izin akses data sehingga data SDKI bisa diolah oleh peneliti; 3) FKM

Universitas Cenderawasih (UNCEN) yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis untuk menyelesaikan laporan peneliti; 4) Pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan moril kepada peneliti dalam penyusunan laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2010). *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak - Hak Reproduksi Remaja* (Vol. 2). BKKBN. [https://www.bkkbn.go.id/storage/files/1/Pidato Kepala BKKBN/Banjarmasin.MENCEGAH_PERKAWINAN_ANAK_MEL_PROG_KKBPK.pdf](https://www.bkkbn.go.id/storage/files/1/Pidato_Kepala_BKKBN/Banjarmasin.MENCEGAH_PERKAWINAN_ANAK_MEL_PROG_KKBPK.pdf)
- Bappenas. (2020). *Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak* (U. Chabibah (ed.)). Bappenas. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2856/file/National-Strategy-Child-Marriage-2020.pdf>
- Benedicta, G. D., Hidayana, I., Noor, I. R., Kartikawati, R., Krim, M., Zahro, F. A., Susanti, L. R., Natih, N. N. S., Wahyuadi, D., & Amadhan, F. R. (2017). A Qualitative Study on the Causes and Consequences of Divorce after Child Marriage in Sukabumi , Rembang and West Lombok Regencies. *University Indonesia*, 1–89. https://www.kit.nl/wp-content/uploads/2019/01/YES-I-DO-OR-Divorce-Study_FINAL_18012019.pdf
- BKKBN. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. In *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. Retrieved from <https://spada.uns.ac.id/mod/resource/view.php?id=176205>
- BPS. (2018). Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2018. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/pdf?kd=1558&th=2018>
- BPS. (2020). Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen). In *Badan Pusat Statistik*. BPS. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1360/sdgs_5/1
- BPS, Bappenas, & UNICEF. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. In *Badan Pusat Statistik*. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/Child-Marriage-Report-2020.pdf>
- Cameron, L., Suarez, D. C., & Wiecekiewicz, S. (2020). *Consequences of child marriage in Indonesia*. file:///D:/020720 Bahan Bappenas - Pencegahan Perkawinan Anak - Dampak dan Strategi Pencegahan_FINAL (1).pdf
- John, N. A., Edmeades, J., & Murithi, L. (2019). Child Marriage and Psychological Well-being in Niger and Ethiopia. *BMC Public Health*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7314-z>
- Kemendikbud. (2019). Menikah Sepenuh Kesiapan. In *4 Januari 2016* (Vol. 3, Issue 1). Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/rumah-kunci-sukses-pola-asuh-anak>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2016 tentang Perlindungan Anak, 1 (2016). Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37575/uu-no-17-tahun-2016>
- Kementerian PPA, & BPS. (2019). Profil Anak Indonesia Tahun 2019. In *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA)*. https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf
- Kementerian PPPA. (2021). Profil Anak Indonesia 2020. In *Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA)*. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/45de1-profil-anak-indonesia-tahun-2020.pdf>
- KPAN. (2011). *Strategi Nasional Penanggulangan HIV Dan AIDs 2007-2010*. 1–44. Retrieved from <https://onesearch.id/Record/IOS3254.slims-1079>
- Moyazzem Hossain, M., Abdulla, F., Banik, R., Yeasmin, S., & Rahman, A. (2022). Child Marriage and Its Association with Morbidity and Mortality of Under-5 years old Children in Bangladesh. *PLoS One*, 17(2 February), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262927>

- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 385–411. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/download/2161/1789>
- Nestour, A. L. E., & Wise, L. (2017). Child Marriage Laws and Their Limitations Ending Child Marriage : Child Marriage Laws and Their Protection Against. In *The World Bank Save Children CIF Global Partnership for Education* (Issue October). Retrieved from <https://pubdocs.worldbank.org/en/134161519943385981/WBL2017-Child-Marriage-Laws.pdf>
- Noori, N., Proctor, J. L., Efevbera, Y., & Oron, A. P. (2022). Effect of Adolescent Pregnancy on Child Mortality in 46 Countries. *BMJ Global Health*, 7(5), 1–12. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2021-007681>
- Pakasi, D. T. (2019). Child Marriage in Indonesia: Practices, Politics, and Struggles. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 24(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v24i1.10956>
- Perrin, E. B., Lawrence, P. S., Fisher, G. F., Simmons, W. R., HANLON, J. J., Kelly, J. E., Minty, E. E., & Haywood, A. (1960). *Teenagers : Marriages , Divorces , Parenthood , and Mortality* (Issue 23). https://www.cdc.gov/nchs/data/series/sr_21/sr21_023acc.pdf
- Puspitasari, M. D., Nasution, S. L., Murniati, C., Kependudukan, B., & Nasional, B. (2021). Determinan Perencanaan Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Remaja 10-19 Tahun Di Indonesia : Analisis Skap Kkbpk Tahun 2019. *Keluarga Berencana, Kependudukan Dan Kesehatan*, 6(02), 21–34. https://www.researchgate.net/profile/Dessy-Agustina-Sari/publication/319287212_A_Case_Study_on_Maintenance_of_Overheat_-_Spot_Welding_Machine/links/59a0416e0f7e9b0fb89914a3/A-Case-Study-on-Maintenance-of-Overheat-Spot-Welding-Machine.pdf#page=372
- Putri, D. Z., & Nelonda, S. (2016). Socio-Economic Determinants of Age at First Marriage among Women and Early Marriage. *The 1st International Conference on Economics, Business, and Accounting*, 465–478. <http://repository.unp.ac.id/685/1/47>. Dewi Zaini Putri [.pdf](#)
- Rumble, L., Peterman, A., Irdiana, N., Triyana, M., & Minnick, E. (2018). An Empirical Exploration of Female Child Marriage Determinants in Indonesia. *BMC Public Health*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5313-0>
- Sumner, C. (2020). *Mengakhiri Pernikahan Anak di Indonesia: Perang Pengadilan*. <http://law.unimelb.edu.au/centres/cilis>
- UNICEF. (2020). Child Marriage in Indonesia. In *Unicef*. https://www.unicef.org/indonesia/media/1446/file/Child_Marriage_Factsheet.pdf
- WHO. (2021). *World Health Statistic 2021 (Monitoring Health For The SDGs)*. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/342703/9789240027053-eng.pdf>
- WHO, & UNFPA. (2016). *Married Adolescents: No Place of Safety*. http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/43369/9241593776_eng.pdf;jsessionid=0491267E8076BCBB973FB8A3F3C32901?sequence=1
- Wylie, H. (2019). Fast Facts: 10 facts illustrating why we must #EndChildMarriage. In *Unicef* (Issue February). <https://www.unicef.org/eca/press-releases/fast-facts-10-facts-illustrating-why-we-must-endchildmarriage>